

**KEBANGKITAN FEMINISME LIBERALISME
(STUDI KASUS KONSEP DIRI PEMANDU LAGU KARAOKE)**

Iman Mukhroman¹, Rangga Galura Gumelar², Ikhsan Ahmad³,
^{1,2,3}(Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
²rangga.gumelar@untirta.ac.id

Kata kunci :

Konsep Diri,
Pemandu Lagu
Karaoke,
Feminisme
Liberalisme,
Ideologi Patriaki

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana Konsep Diri Pemandu Lagu Karaoke merupakan sebuah jalan kebebasan pilihan pada keputusan individu sejalan sudut pandang dan nilai-nilai Feminisme Liberalisme. Luasnya pengaruh patron dan nilai ideologi patriaki di kehidupan masyarakat Indonesia memberikan pengaruh pada norma dan stigma yang disematkan kepada kaum wanita akan atas yang mereka lakukan di kehidupan sosial. Ideologi tersebut seakan dengan mudahnya memberikan labelling negatif pada para wanita yang memiliki sebuah kegiatan ataupun pekerjaan yang berhubungan dengan pelayanan di sebuah ruang privat yang gelap. Fenomena wanita yang berprofesi sebagai pemandu lagu ini saat ini tidak dapat kita pungkiri keberadaannya. Perempuan seakan terdegradasi pada nilai-nilai dan norma yang saat ini berlaku. Wanita pemandu lagu sebagai sebuah komunitas memiliki konsep diri dengan nilai kebebasan didalamnya. Tuntutan pekerjaan dan seringkali bertabrakan pada nilai moral dan etika seringkali menjadi sebuah wacana yang kerap kali menjadi masalah bagi mereka. Benturan budaya pada bangunan sebuah konsep ideologi yang mereka yakini benar sebagai bagian dari bagian pemikiran feminisme liberalism tidak mudah untuk di implemantasikan. Pendekatan dan metode kualitatif pada penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam mencoba menjelaskan pada fenomena sosial yang terjadi bukan saja di tampak permukaan semata dimana pemandu lagu karaoke yang sering kali kita cibir dan termaginalkan

Keywords :

Self-concept,
karaoke songstress,
liberal feminism,
patriarchal ideology

Abstract

This research was conducted to describe how the Karaoke Songstress Self-Concept is a way of freedom of choice on individual decisions in line with the point of view and values of Liberal Feminism. The widespread influence of patrons and patriarchal ideological values in Indonesian society has an influence on the norms and stigmas pinned on women for what they do in social life. The ideology seems to easily provide negative labeling to women who have an activity or job related to services in a dark private space. We cannot deny the phenomenon of women who work as song guides today. Women seem to be degraded in the values and norms that currently apply. Female songstresses as a community have a self-concept with the value of freedom in it. The demands of work and often collide with moral and ethical values often become a discourse that is often a problem for them. Cultural clashes in building an ideological concept that they believe to be true as part of the feminist liberalism thought is not easy to implement. The qualitative approach and method of research by conducting in-depth observations and interviews tries to explain the social phenomena that occur not only on

the surface, where karaoke song guides who are often scorned and marginalized.

PENDAHULUAN

Fenomena pemandu lagu saat ini sedanglah marak bukan saja di kota besar, akan tetapi di daerah pun telah berjamur. Bisnis karaoke sangat mudah menjalar dikarenakan sebagai tempat untuk meluapkan kesenangan dan kebahagiaan manusia. Peluang bisnis ini memberikan kesempatan kerja khususnya para perempuan untuk menemani tamu yang ingin melepas penatnya dengan berkaraoke. Menjadi pemandu lagu bukan tanpa masalah, dikarenakan profesi ini memiliki stigma negatif di masyarakat serta tak jarang mereka mengalami pelecehan dari tamu yang menggunakan jasanya (Lestari & Alfaruqy, 2023). Menjadi pemandu lagu karaoke, sesungguhnya menyisakan pertanyaan menarik, apakah pemandu lagu tersebut adalah sebuah pekerjaan? Karena masyarakat hingga saat ini masih mencibir keberadaan dari pemandu lagu karaoke ini. Stigma negatif ini didasarkan pada makna simbol harfiah yang mereka lihat, dimana kebanyakan dari pemandu lagu karaoke tersebut berparas cantik dalam balutan pakaian yang seksi. Selain dari itu, kesan melayani dalam sebuah ruangan gelap, menemani para tamu yang biasanya lelaki menambah keyakinan pada label negatif ini, walaupun sesungguhnya hal

ini tidaklah selalu benar. Kebenaran dan pengakuan pada nilai dan norma sosial yang berlaku tidak lepas dari faktor dan nilai-nilai budaya dan keyakinan yang cenderung membela pola pemikiran patriaki yang selalu melihat bahwa wanita yang baik adalah mereka yang taat dan patuh pada norma yang ada di masyarakat (Sari & Hayati, 2023).

Saat ini telah berjamur tempat-tempat hiburan karaoke di Provinsi Banten khususnya di daerah Tangerang yang banyak menyediakan jasa pemandu lagu, walaupun banyak dari mereka yang tidak secara terang-terangan menyediakan jasa ini. Para pengusaha karaoke ini, masih takut akan adanya sangsi sosial di masyarakat jika mereka diketahui menyediakan fasilitas seperti ini. Pemanfaatan media sosial sebagai saluran informasi sangat efektif mendukung eksistensi para pemandu lagu ini. Media *online* memberikan banyak informasi tempat dan lokasi karaoke yang memiliki fasilitas pemandu lagu. Seringkali para tamu karoke telah membuat janji dengan para pemandu lagu tersebut, dengan demikian timbul komunikasi serta rasa kenyamanan karena mereka telah mengetahui siapa yang akan mereka jadikan teman dalam berkaraoke.

Wanita yang rata-rata bekerja di Karaoke harus memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dan intim baik verbal serta non verbal (Megawati, 2019) yang seringkali menghiasi tubuhnya dengan balutan-balutan pakaian yang tergolong glamor, sempit dan membuat mereka semakin terlihat seksi. Tak jarang gerakan dan cara mereka bernyanyi terkadang diikuti oleh gerakan-gerakan serta simbol-simbol yang terkesan menggoda dan memberikan pada khayalan-khayalan dan fantasi seksual pada tamunya.

Jika kemudian kita analogikan bahwa pekerjaan pemandu karaoke ini pada nilai-nilai agama dan budaya tentunya akan melahirkan citra negatif, akan tetapi kenyataannya sekarang norma dan nilai dimasyarakat telah terjadi pergeseran ataupun degradasi pandangan, dikarenakan pekerjaan sebagai wanita pemandu lagu bagi sebagian masyarakat menganggap pada sebuah profesi professional. Konsep diri menjadi seorang pemandu karaoke dengan segala konsekuensi yang di terimanya jika di persepsikan serta dianalogikan sesungguhnya merupakan gerakan kebebasan kaum perempuan untuk menentukan apa yang mereka lakukan dalam kehidupannya. Walaudemikian stigma bahwa pemandu

lagu identik dengan menawarkan seksualitas dan sensualitas sejatinya memang tak terelakan, karena definisi “kesenangan” para pelanggan karaoke jika di temani cenderung pada arah tersebut. Pemandu karaoke saat ini hanya sebagai sebuah simbol sex semata, karena ketika seorang pemandu lagu berada dalam sebuah ruang karaoke sejatinya mereka melakukan sebuah pekerjaan. Akan tetapi konsep diri sebagai identitas dari pemandu karaoke tersebut pada akhirnya menjadi simbol yang tidak bisa lepas dari stigma negatif masyarakat.

Memperjuangkan serta merubah pandangan negatif ini melalui diskursus tentang kesetaraan gender yang sejatinya dapat berekspresi sesuai dengan apa yang telah menjadi ketetapan dalam dirinya. Kesetaraan gender mungkin hanya mudah di ucapkan, tetapi pada kenyataannya dalam penjabarannya belum semua dapat memiliki pemahaman akan bagaimana kesetaraan tersebut dapat di aplikasikan. Masyarakat mungkin lupa bahwa kesetaraan gender dan pilihan yang di lakoninya merupakan hak asasi manusia yang harus di hormati (Audina, 2022) akan tetapi masyarakat lebih cenderung menyalahkan profesi pemandu karaoke yang seakan merusak

pada nilai moral, sedangkan penikmat dari pemandu karaoke ini (kaum adam) seakan tidak di permasalahan. Ketimpangan inilah yang seharusnya dijadikan sebagai sebuah ketidakadilan dalam menjalankan nilai kesetaraan tersebut. Jika pada kaum ada ini tidak membutuhkan pendamping lagu, maka tidak akan ada perempuan yang melakoni pekerjaan ini. Oleh karenanya secara sadar pilihan menjadi seorang pemandu lagu karaoke merupakan bagian dari bagaimana mereka dapat mengekspresikan dan memilih jalan hidupnya tanpa terbebani pada realitas norma yang ada, walaupun mereka harus banyak berperan pada panggung yang ada.

Menemukan bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku, sesungguhnya tidak terlepas dari pengalaman yang mereka dapatkan. Konsep diri yang dilakoni oleh pemandu lagu karaoke tidak dibangun dalam sebuah ketidaksadaran, akan tetapi dibangun dengan sebuah proses kesadaran dan pembentukan pada keputusan berpikir dalam otak manusia. Menurut Kuhn terdapat empat komponen yang ada dalam konsep diri manusia, yaitu 1) *Self-image* (citra diri) yaitu bagaimana seseorang dapat mendeskripsikan dirinya sesuai dengan

apa yang ia pikirkan; 2) *Self-Esteem* (Harga Diri) yaitu bagaimana kemudian seseorang memberikan orang lain tentang penilaian akan dirinya; 3) *Ideal-Self* yaitu bagaimana ia memandang dirinya sebagai tokoh yang paling pas atau ideal dalam perjalanan hidupnya; dan 4) *Self-Schemata* yaitu bagaimana seseorang mengkonstruksi apa yang ia pikirkan dalam pikirannya.

Konsep diri yang dilakoni oleh pemandu lagu karaoke, hingga kemudian mereka tetap mempertahankan pekerjaannya lebih dikarenakan ketidakadaan kesempatan baginya berkiprah serta memiliki saluran lain untuk menopang dan memenuhi kebutuhannya. Ketika manusia sudah pada kondisi harus bertahan hidup, maka terkadang tidakan yang dilakukan pun dapat menerobos pada norma yang ada.

Jika dilihat para pemandu karaoke ini tidak terbebani akan sebuah pandangan dan norma yang ada, akan tetapi lebih mengedepankan pada segi kognitif pada relitas hidup yang mereka yakini benar adanya. Tentunya dalam pandangan sosial, telah dijelaskan bahwa faktor external sangat mempengaruhi pada penentuan dan pembentukan pada konsep diri seseorang. Terdapat banyak faktor sesungguhnya yang

mempengaruhi serta membentuk pada seseorang sebagai konsep diri (Hurlock, 1997) diantaranya dilihat dari 1) Usia Kematangan; 2) Penampilan Diri; 3) Kepatuhan Seks; 4) Hubungan Keluarga; 5) Teman Sebaya; 6) Kreativitas; 7) Cita-cita.

Gerakan feminisme adalah sebuah tindakan yang dirasakan sebagai perjuangan atas ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum wanita (Retnani, 2017) Feminisme liberal berjuang dalam sebuah kontruksi berpikir bagaimana sesungguhnya wanita memiliki kesempatan baik dalam pengembangan emosi, pikiran ataupun jalan hidupnya sesuai dengan apa yang mereka yakini. Posisi apa yang para pemandu lagu terhadap tindakan yang diambil, seyogyanya merupakan sebuah upaya berpikira liberal dan radikal, bukan sebagai bentuk pada kebebasan dirinya bertindak akan tetapi jauh sebagai sebuah keyakinan dan kebenaran serta nilai yang mereka yakini benar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan menuliskan apa yang diamati dari objek yang diteliti (Bogdan dan Taylor) dalam (Moleong, 2021). Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara (Sugiyono, 2018) pada *key*

informan (Muhajirin & Maya P., 2017) dalam hal ini dua orang pemandu lagu karaoke, serta observasi lapangan (Mulyana, 2008) untuk mengetahui bagaimana kaitan perilaku mereka berdasarkan konsep diri dan pemikiran feminisme pada kedua *key* informan tersebut. Dalam analisis data menggunakan pemikiran Miles dan Huberman yang dimulai dari bagaimana data di reduksi kemudian di tampilkan untuk dilakukan sebuah mengkrucut pada kesimpulan yang tervalidasi (Hashimov, 2015).

PEMBAHASAN

Pembentukan jatidiri yang berkembang pada konsep diri seseorang tentunya sangat di perngaruhi oleh beragam faktor, realitas dan pola gaya hidup yang di terjemahkan pada realitas media yang berimbas serta seringkali memberikan dampak besar pada pembentukan konsep diri manusia. Perkembangan teknologi informasi dengan ragam *lifestyle* yang di disajikan didalamnya menimbulkan pada sebuah stimulus dan citra hidup yang terkesan pada nilai-nilai materialistis yang memberikan nilai bahwa untuk dapat bertahan dan menikmati hidup adalah dengan konsep dan gaya hidup hedonis. Ukuran kemandirian dan kesuksesan seseorang sangat tergantung dari apa

yang mereka dapat banggakan dan pamerkan. Hal ini diutarakan oleh Julia (bukan nama asli):

“aku melihat bahwa sebuah kesuksesan wanita adalah bagaimana dia mandiri dan memiliki uang, sehingga tidak lagi dilecehkan oleh lelaki. Kita harus hidup bebas, sesuai dengan kemampuan yang kita miliki tidak tergantung pada orang lain”

Bagaimana Julia memiliki pemikiran ini, dikarenakan pengaruh pada pandangan dan kejelasan yang ada dalam realitas yang terbentuk di masyarakat kita saat ini. Sedangkan alasan lain dikemukakan oleh Lestari:

“hidup bahagia saat ini kalau punya uang banyak. Keluarga aku berasal dari keluarga baik. Semua didasarkan karena aku dengan gaya hidup glamor dan seksi, suara ok, uang banyak terus ga cape.”

Berdasarkan apa yang disampaikan sangat jelas bagaimana pola eksistensi diri mereka yang melahirkan pada konsep diri mereka berdasarkan materialistis. Dalam nilai-nilai konsep diri maka terlihat : 1) *self-image*, tidaklah penting dan menjadi harga mati; 2) *self-esteem*, lebih berpikir logis dan cenderung menyukai yang instan pada konteks kesenangan diri; 3) *ideal-self*, baginya kata ideal adalah suatu kepastian apa yang menjadi kebutuhannya dapat terpenuhi; 4) *self-schemata* mereka berpikir apa yang

mereka lakukan menjadi pemandu lagu sebagai sebuah kebenaran atas realitas kebahagiaan yang mereka bangun dalam pikirannya.

Pola hidup saat ini yang sangat bergantung pada materi semakin meyakinkan mereka bahwa tindakan menjadi pemandu lagu karaoke merupakan sebuah pilihan yang tidak mereka sesali, karena mereka memiliki keyakinan dan kekuatan dalam dirinya bahwa untuk dapat eksis dan dipandang harus menampilkan pada sebuah realitas yang matrealistis. Hal ini bertolak belakang dengan teori Maslow, dimana kebutuhan manusia pertama kali adalah sandang dalam sebuah pyramid (Gherman, 2012), dan yang terakhir adalah eksistensi diri. Ternyata hal ini bertolak belakang, bahwa bagi para informan kunci tersebut, eksistensi diri bagi mereka paling penting saat ini dan harus tercapai. Konsumtif akan hal-hal yang dianggap wah menjadi rujukan yang sangat penting dalam hidupnya. Sehingga jika kemudian kita lihat apakah ini sebagai sebuah ketidaksadaran bertindak, maka itu tidak benar. Konsekuensi dari sanksi sosial, bukan menjadi momok yang menakutkan dan mengurungkan niat mereka melakukan profesi tersebut.

Dalam konteks ini, Julia dan Lestari berpendapat bahwa apa yang mereka lakukan tidak merugikan banyak orang serta tidak menyalahi aturan yang ada. Akan tetapi nilai yang mereka yakini tidaklah sama jika di dibandingkan dengan norma yang berlaku baik dalam agama dan budaya di Indonesia. Masyarakat masih memandang bahwa pekerjaan atau apa yang dilakukan oleh perempuan harus sesuai dengan pakem dan kodratnya. Julia dan Lestari sangat sadar apa yang mereka telah lakukan beserta dengan pandangan dan sanksi sosial yang mungkin mereka akan dapatkan, walaupun pekerjaan sebagai pemandu lagu karaoke yang mereka lakoni saat ini tidak secara terang-terangan mereka *publish* kepada keluarganya.

Hal menarik yang dapat kita lihat bahwasannya kondisi lingkungan dan kebutuhan diri ternyata memiliki pengaruh yang sangat besar dan berpengaruh pada pembentukan dan pola berteman dengan orang-orang di lingkungan mereka. Dari keduanya tersebut kita mendapatkan gambaran bahwa mereka adalah individu yang memiliki pandangan, prinsip dan cara hidup sebagai individu yang bebas, tidak terkekang pada nilai budaya dan agama yang selama ini menjadi patron kehidupan di masyarakat.

Keputusan tersebut mereka ambil, karena mereka tidak bisa melepaskan pada pola serta tuntutan hidup. Lestari selain seorang pemandu lagu, ternyata di daerah asalnya ia adalah seorang *single parent* dan memiliki seorang putra. Dalam konteks ini, Lestari sangat menyadari bahwa apa yang kemudian ia lakukan sangatlah tidak *ideal* dan merasa tidak baik, akan tetapi dalam pemikiran yang rasional, apa yang kemudian dia kerjakan sesungguhnya berdasarkan pada desakan ekonomi. Bayangkan hanya duduk untuk menemani 2 jam, ia dapat memperoleh uang 500 ribu, bersih belum di tambah dengan tips dari pengunjung. Sedangkan jika ia bekerja menjadi seorang pelayan mungkin penghasilan sebesar itu baru ia terima selama dua minggu.

Ada keyakinan serta kepercayaan saat ini dalam diri mereka bahwa pekerjaan sebagai pemandu lagu karaoke tidak lagi menjadi sebuah imej buruk dan menyeramkan, dan mereka berkeyakinan bahwa mereka dapat mengubah fakta atas stereotype pekerjaan yang mereka sebagai pemandu lagu tidak ada korelasinya dengan masalah perilaku dan cara mereka bekerja, semuanya mereka lakukan secara profesional. Apa yang mereka lakukan ini secara tidak

langsung meyakinkan kepada kita sebagai bentuk dari perlawanan feminisme.

Pada hakekatnya mereka merasa bukan bekerja sebagai seorang prostitusi, pekerjaan sangat jelas sebagai seorang pemandu, lain halnya jika kemudian ada permintaan lebih dan menjurus pada hal-hal yang terkait asusila itu merupakan kesepakatan bersama. Hal ini diucapkan oleh Julia:

“Kerjaan saya cuman mandu lagu aja mas, tapi kalau mereka minta lebih ya saya pilih-pilih mas. Apalagi kalau sudah ngajak check in”

Sedangkan Lestari memiliki pemikiran dan pendapat lain, yaitu :

“Saya orangnya suka lepas kontrol mas, jadi kalau udah minum dikit suka mabok. Jadi saya sih coba untuk ga minum. Tapi kalau orangnya ganteng, saya kadang suka kebalasan hahaha”

Secara nalar memang untuk kemudian mereka terjun pada wilayah atau batasan-batasan yang melebihi pada pelanggaran nilai norma mereka memiliki persyaratan. Motivasi yang mereka kedepankan pada pekerjaan ini hanyalah pada bagaimana mereka mendapatkan pundi-pundi uang untuk memenuhi kebutuhan hidup serta eksistensi dirinya dengan simbol-simbol kemewahan. Oleh sebab itu motivasi pemandu lagu cenderung mengarah

pada sebuah polarisasi simbolisasi identitas diri pada keindahan estetis dalam memahami dirinya sendiri (Mead, 2000)

Berdasarkan pada hasil wawancara sebelumnya, jelas bahwa Julia dan Lestari memilih sebagai pemandu lagu berdasarkan pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri, dan bahwa mereka senang dengan keindahan dan kesenangan serta hidup glamor, serta suka dengan yang berbau dengan keseksian. Kondisi ini lahir dari produksi realitas sosial yang dikonstruksi serta diproduksi oleh kepentingan kapitalis melalui saluran media (Hearn & Banet-Weiser, 2020) yang menjadi kebutuhan, nilai dan norma estetis.

Kedua informan ini tampaknya senang dan merasa tepat dengan pilihan mereka saat ini. Apakah pemandu lagu ini dianggap sebagai simbol kemenangan kaum wanita dalam hal persamaan gender? Peneliti mencoba mempelajari lebih lanjut tentang keberhasilan mereka dalam konteks ini. Masalah gender selalu menarik; kaum feminisme selalu merasa termarginalisasi dalam diskusi atau gerakan. Agama, budaya, dan bahasa tampaknya berperan dalam konflik yang ada pada perempuan. Menurut Heidiger, makna sebuah teks tidak bisa dikaitkan dengan apa yang kita lihat saat ini,

namun harus mampu mengenali dan merespons apa yang telah terjadi sebelumnya (Fynsk, 2019).

Bagaimana jika kita menganggap bahwa teks ini adalah sebuah doktrin atau keyakinan manusia, yang dapat mengalami terjemahan dan interpretasi yang berbeda atau sempit? Apa yang kemudian dilakukan kedua informan ini sebagai pemandu lagu, pada dasarnya masuk dalam kategori kebangkitan feminisme liberal. Karena ketika memutuskan menjadi pemandu lagu, mereka menginginkan kesetaraan dalam pandangan dan perlakuan yang setara, bukan sekadar stereotip negatif. Secara tidak langsung mereka memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pekerjaan mereka, dan juga sebagai panutan bagi gerakan feminis.

Akan tetapi faktanya tidaklah mudah meyakinkan kepada masyarakat bahwa ini merupakan terjemahan dari kebebasan perempuan, karena kembali lagi ketika kita menganut pada paham dan asas patriarki maka seluruhnya harus merujuk pada nilai kepatuhan dan kepatuhan, dimana perempuan selalu menjadi subordinat (Sakina, 2017). Ada ketidakpastian dan sedikit ketidakpercayaan terhadap Julia dan Lestari, yang terlihat dari pengamatan

ketika pertanyaan beralih ke bidang agama dan pekerjaan.

Lestari

"kalau bicara agama ya pasti salah mas.... akan tetapi balik lagi, siapa yang akan membantu kita, jika kita tidak berbuat. Bekas suami saya tidak pernah ngasih nafkah, sedangkan anak saya butuh biaya, jadi darimana saya harus memulai jika kebutuhan itu terus ada "

Jawaban Lestari seperti ini seperti klise yang telah banyak di alami oleh para kaum wanita di Indonesia. Faktor kebutuhan dan logika bertahan hidup akan menjadi alasan kuat mereka melakukan pekerjaan yang mereka sadari tidaklah mudah. Memang sungguh di sayangkan realitas sosial banyak yang menjadi *single parent* akan tetapi mantan suaminya tidak memenuhi kewajibannya. Perkawinan Lestari dalam pemaparannya bukanlah perkawinan yang resmi, artinya perkawinan siri yang secara hukum mempersulit posisinya untuk meminta pertanggungjawaban dari mantan suaminya agar menafkahkan dirinya dan anaknya. Kondisi nikah siri masih sering terjadi di masyarakat yang pada akhirnya kaum perempuanlah yang menjadi korbannya.

Pada observasi kehidupan para pemandu lagu ini, melihat pada postingan mereka di media sosial Lestari

banyak memperlihatkan kegiatan-kegiatan ataupun potongan-potongan nasehat yang berbau keagamaan. Kesan gamang dan ingin keluar dari lingkaran suasana dan pekerjaan ini sungguh sangat berat. Ada kekhawatiran anaknya yang berajak besar mempertanyakan pekerjaan yang ia lakukan, karena siang menjadi malam dan malam menjadi siang buatnya. Tentunya terbesit dalam dirinya memberikan nafkah yang halal pada anaknya. Dengan tatapan kosong dalam suasana yang hingar bingar lagu menyiratkan harapan besar pada anaknya untuk menjadi orang yang berhasil.

Kondisi Julia berbeda dengan Lestari, Julia memandang bahwa pekerjaan ini memberikan padanya kesenangan dan mencukupi kebutuhannya. Modal *make up*, tampilan seksi serta perilaku yang manja pada tamu sebagai modal dasar untuk mendapatkan perhatian dan saweran. Posisinya yang belum menikah dan dengan latar belakang *broken home* menjadikan dirinya tidak mempermasalahkan apa yang dilakoninya. Dalam wawancara yang dilakukan terlihat pada barang mewah yang digunakannya seperti halnya *handphone* dengan logo apel, tas, sepatu dsb. Kehidupannya yang individualis, tidak banyak bersentuhan dengan

kerabat dan keluarga memberikan banyak kesempatan untuk Julia melakukan apa yang di inginkan. Postingan di media sosial miliknya identik menampilkan suasananya dunia malam dengan pose dirinya yang berkespresi bebas. Baginya agama dan budaya tidak menjadi nilai penting kembali, yang terpenting adalah kebahagiaan menurut pandangan dan pemahamannya.

Peran media sosial, ataupun penggunaan grup dan komunitas di *Handphone* dengan fasilitas dan kecanggihan teknologi komunikasi yang bisa *online* kapan saja dan dimana saja memberikan celah untuk mereka menjadi Pemandu Lagu *Freelance* yang tidak harus berada pada salah satu tempat karaoke. Berdasarkan pendalaman wawancara dan observasi terdapat suatu keinginan ataupun ketergantungan dikalangan mereka dengan bekerja sebagai pemandu lagu mereka dapat cepat mendapat uang.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian serta observasi yang dilakukan maka akan terlihat :

1. Konsep diri wanita pemandu lagu dilaksanakan pada kesadaran terhadap dimana mereka secara sadar bahwa pilihan tersebut tidak sesuai

- dengan norma yang ada. Akan tetapi pertimbangan rasionalitas pada pemenuhan kebutuhan selalu dijadikan alasan utama yang kemudian membenarkan apa yang mereka lakukan.
2. Dalam komunitasnya, mereka akan selalu memberikan penguatan bahwa profesi ini bukanlah sebagai pekerjaan utama, akan tetapi sebagai bagian dari bagaimana mereka memanfaatkan jalan yang ada. Dengan adanya jaringan tersebut, mereka saling menguatkan dan memberikan dukungan satu sama lainnya untuk akhirnya mereka menjadi menikmati.
 3. Mereka sangat menyadari bahwasanya pekerjaan mereka tidaklah baik, dalam hal ini mereka masih takut untuk berterus terang tentang pekerjaannya. Akan tetapi, jika kemudian kita tarik bagaimana mereka memutuskan untuk menjadi seorang pemandu lagu dengan konsekuensi yang harus mereka terima, maka hal ini merupakan sebuah perjuangan dalam persamaan gender. Hak merekalah untuk dapat menentukan bagaimana menjalankan pilihannya, dalam hal ini negara dan masyarakat tidak hadir untuk

memberikan solusi pada tuntutan yang mereka harus penuhi.

4. Tidak selalu faktor ekonomi yang mendorong mereka seperti ini, akan tetapi eksistensilah yang menjadikan mereka berbuat dan berprofesi seperti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(4), 148–154.
- Fynsk, C. (2019). *Heidegger: thought and historicity*. Cornell University Press.
- Gherman, C. (2012). Maslow pyramid-Possible interpretation. *International Journal of Learning & Development*, 2(1), 581–592.
- Hashimov, E. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña*. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 pp. *Johnny Saldaña*. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 pp. Taylor & Francis.
- Hearn, A., & Banet-Weiser, S. (2020). The beguiling: Glamour in/as platformed cultural production. *Social Media+ Society*, 6(1), 2056305119898779.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.
- Lestari, D. I., & Alfaruqy, M. Z. (2023). PENGALAMAN MENJADI PEMANDU LAGU DI TEMPAT KARAOKE PADA WANITA EMERGING ADULTHOOD: SEBUAH PENELITIAN FENOMENOLOGIS DESKRIPTIF. *Jurnal EMPATI*, 12(6), 460–468.
- Mead, G. H. (2000). and Symbolic Interaction. *Sociological Lives and*

Ideas: An Introduction to the Classical Theorists, 167.

- Megawati, L. (2019). COMMUNICATION SKILL PEMANDU LAGU DALAM MELAYANI PELANGGAN KARAOKE â€ œXXXâ€ DI KARAWANG. *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*, 4(2).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajirin & Maya P., M. (2017). *Pendekatan praktis: Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Idea Press.
- Mulyana, D. (2008). Metodologi penelitian kualitatif, paradigma baru Ilmu Komunikasi dan ilmu sosial lainnya. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme dalam perkembangan aliran pemikiran dan hukum di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 1(1), 95–109.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71–80.
- Sari, S. S., & Hayati, Y. (2023). Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Kajian Karya Sastra Penulis Perempuan Indonesia. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(1), 117–125.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif , kualitatif dan R & D / Sugiyono. In *Bandung: Alfabeta* (Vol. 15, Issue 2010).

